

# Yane-Hasil Penelitian Fiks 2022

*by* Alfonso Munte

---

**Submission date:** 09-Nov-2022 06:53PM (UTC+0900)

**Submission ID:** 1948830434

**File name:** Hasil\_Penelitian\_2022\_Word\_97-2003\_2.doc (5.85M)

**Word count:** 9107

**Character count:** 58347

Klaster Penelitian: Penelitian Dasar

**HASIL PENELITIAN**



***FOLK CHRISTIAN COMMUNITY* PADA JEMAAT GEREJA  
KALIMANTAN EVANGELIS(GKE) RESORTPENDAHARA KATINGAN**

**Peneliti**

Stynie Nova Tumbol, S.Si, M.Th/NIP. 19720825 200604 2003  
Yane Octavia Rismawati Walmarisi/NIP. 19881008 202012 2016  
Bella Vista/ NIM. 1902120794

**FAKULTAS SOSIAL KEAGAMAAN KRISTEN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) PALANGKARAYA**

**2022**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG

Kehadiran suatu agama di dalam masyarakat tidak pernah dapat lepas dari unsur budaya masyarakat tersebut. Bahkan ada ahli Antropologi yang mengatakan bahwa agama adalah bagian dari budaya (Edara, 2017). Sosiolog bernama Robert Bellah membagi sedikitnya lima kategori atau definisi tentang agama masyarakat secara umum antara lain: (1) *folk religion*, (2) Agama universal yang bersifat transenden dalam suatu suku bangsa, (3) Nasionalisme religius, (4) Iman yang demokratis, dan (5) Penganut Protestan yang saleh (Dever & Fritz, 1996). *Folk religion* merupakan agama atau kepercayaan yang tumbuh dan berkembang pada suatu tempat tertentu berdasarkan situasi sosial dan budaya lokal masyarakatnya.

Indonesia merupakan negara dengan keanekaragaman yang tinggi baik etnis, ras, agama, tradisi, Bahasa, seni, dll (Ritini, 2019). Indonesia juga menjadi Rumah bagi berbagai macam agama dan kepercayaan (Al Qotuby, Sumanto dan Tedj Kholudun, 2019). Dari sisi keagamaan, ada berbagai kepercayaan yang tumbuh dan berkembang di Indonesia menjadi kepercayaan asli di Indonesia yang sangat lekat dengan budaya Indonesia. Berbagai kepercayaan ini lahir di berbagai budaya jauh sebelum Indonesia menjadi satu negara dalam bentuk animisme, dinamisme, totemisme. Semua ini pada praktiknya masih dapat ditemukan sampai saat ini dalam bentuk penghargaan terhadap tempat-tempat, pohon, keris sampai pada cincin yang dikeramatkan dan menjadi khazanah tersendiri dalam studi

kepercayaan dan budaya Indonesia (Qasim, 2020). Di Indonesia sampai tahun 2013 ada sekitar 400.000 penganut *folk religion* atau agama asli atau leluhur atau agama nusantara (Quinn, 2020). Sayangnya, agama asli Indonesia ini justru tidak dianggap sebagai agama resmi dan keberadaannya pun sampai saat ini telah didiskreditkan, didiskriminasi dan dikriminalisasi oleh penganut agama-agama modern produk impor dari luar negeri (Maarif, 2017). Terdapat banyak upaya yang dilakukan agar agama asli Indonesia diakui keberadaannya dan dianggap sebagai agama resmi di Bangsa Indonesia. Namun sampai saat ini, usaha ini tidak cukup membuahkan hasil bahkan mendapatkan banyak penentangan dari berbagai cendekiawan agama. Walaupun demikian pada praktiknya, berbagai agama modern yang ada dan diakui di Indonesia tidak pernah terlepas sepenuhnya dari pengaruh budaya lokal termasuk di dalamnya kepercayaan lokal masyarakat Indonesia (Maarif, 2017).

Kekristenan sebagai agama *mainstream* yang terkenal cukup membawa berbagai macam budaya baru yang disebut dengan "budaya Kristen" ke dalam masyarakat seringkali bertentangan dengan kebudayaan asli. Kekristenan sendiri cenderung memintai para penganutnya untuk meninggalkan berbagai tradisi atau budaya lama masyarakat lokal yang dianggap bertentangan dengan kitab suci (Hebert et al., 1999). Hal ini menyebabkan banyak sekali masyarakat yang mulai kehilangan ikatan dengan budaya asli mereka sejak masuk Kristen (Maarif, 2017). Sementara itu, ada banyak budaya asli yang terdapat di Indonesia namun dianggap paling bertentangan dengan iman Kristen terutama segala hal yang berkaitan dengan penyembuhan berbalu dan *magis* atau ilmu-ilmu hitam.

Masyarakat Kalimantan Tengah, merupakan suatu kelompok masyarakat yang sangat teguh memegang budaya. Masyarakat Dayak wajib hidup beradat *bahadat* yang berarti harus memiliki sopan santun dan tata krama. Untuk itu, masyarakat Dayak dikat oleh *Hadat*. (Nurhajirini, 2010). Budaya asli diwariskan dari orang-orang tua kepada anak dan cucu mereka secara turun temurun (Normuslim, 2018) yang disebut dengan nama Kaharingan. Kaharingan juga dikenal sebagai agama asli masyarakat Dayak lahir sebagai produk budaya masyarakat Dayak (Baier, 2014b). Di dalamnya terdapat ritual yang bertalian erat dengan tradisi lokal masyarakat Kalimantan Tengah. Bahkan menurut Normuslim, *adat atau budaya suku Dayak disebut sebagai Kaharingan itu sendiri*. Dengan kata lain, *kefuanya adalah sam, adat adalah Kaharingan dan Kaharingan adalah adat* (Normuslim, 2018).

Sampai saat ini, ada beberapa daerah di Kalimantan Tengah yang mayoritas penduduknya menganut agama Kristen. Umuknya, tipe terbuka dalam sistem masyarakat membuat banyak orang-orang Dayak yang berakulturasi bahkan beresimulasi dengan "kebudayaan Kristen" dan meninggalkan kebudayaan asli mereka. Namun demikian, ada beberapa tempat di Kalimantan Tengah yang masyarakatnya sudah memeluk Kristen itu masih tetap hidup dalam kebudayaan asli mereka (Wilson, 2009) dan tetap melakukan berbagai ritual Kaharingan (Kurniawan et al., 2014). Bahkan masih ada yang berkaitan dengan penyembuhan herbal dan penggunaan ilmu-ilmu hitam yang bertentangan dengan iman Kristen sehingga Kekristenan hanya bersifat difusionisme (Baier, 2014). Komunitas tersebut menurut kesaksian umum paling banyak terdapat di kabupaten Katingan

termasuk di dalamnya GKE Resort Pindab yang menjadi target penelitian ini.<sup>1</sup>

Kabupaten ini menjadi target penelitian karena dinilai memiliki komunitas keagamaan yang unik dibanding daerah lainnya di Kalimantan Tengah. Menurut pembicaraan umum yang terjadi di antara komunitas gereja, di kabupaten ini terdapat banyak penganut agama Kristen namun masih terikat dengan tradisi lama. Tradisi lama yang dimaksud adalah tradisi yang bertentangan dengan "tradisi gereja" secara umum. Masyarakat kabupaten Katingan menurut hasil tinjauan sementara memiliki keterikatan kuat dengan ilmu hitam atau magis dan sering menggunakan berbagai ilmu yang ada untuk menyor dan/atau menyerang orang lain yang bermusuhan dengan mereka. Hal ini menyebabkan masyarakat luar memperanyakan status Kekristenan masyarakat di kabupaten Katingan.

Ada berbagai penelitian yang telah dibuat tentang ritual-ritual yang dilakukan dalam agama Kaharingan. Penelitian yang cukup lama telah dilakukan misalnya dari tulisan Hans Schärer berjudul *Ngaia religion: The Conception of God Among A South Borneo People* yang penelitiannya dibuat tahun 1939 (Schärer, 1963), Anne Schüller dengan judul *Small Sacrifices: Religious Change and Cultural Identity Among The Ngaja of Indonesia* (Schüller, 1997), L. Dyson dan Asharani berjudul *Tiwah Upacara Komunitas pada Masyarakat Dayak Ngaja Di Kalimantan Tengah* (Dyson L. & M. Asharani, 1981), Agama Hindu Kaharingan sebagai Nativisme sesudah (Pengaruh Kristen Menjadi Peristiwa yang tak ada Tundungnya karangan Baier (Baier, 2014a), atau beberapa artikel yang dalam jangka waktu lima tahun belakangan seperti Kajian Jemis, Fungsi dan Makna

<sup>1</sup>Pendapat ini cocok dengan hasil penelitian dari Kesnel dik bahwa sebanyak 10% dari penganut Kaharingan berdomisili di kabupaten Katingan (Kesnel, 2017).

Matira Dayak Ngaju (*The Study of Types, Functions, and Meanings of Dayak Ngaju Matras*) karangan Fransasi (Fransasi, 2018). Konversi Agama Dari Agama Hindu Kaharingan Ke Agama Kristen Di Desa Sakakajang Kec. Jabiren Raya Kabupaten Palang Pisau karangan N. Ratini (Ratini, 2019). Pusang Sorit Agama Leluhur dalam Politik Agama Di Indonesia karya Samud Muarif. dll., yang akan terus berkembang selama penelitian berlangsung.

## B. RUMUSAN PERMASALAHAN

Rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran tradisi leluhur Kaharingan dalam kehidupan Komunitas Kristen di GKE Resort Pendahara kabupaten Katingan saat ini?
2. Apa yang dilakukan gereja lokal sebagai respon terhadap budaya dan agama asli dalam jemaat Kristen?

## C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menggambarkan agama dan tradisi leluhur Kaharingan terhadap komunitas Kristen di wilayah GKE Resort Pendahara Kabupaten Katingan.
2. Menjelaskan hal-hal yang dilakukan gereja lokal sebagai respon terhadap budaya dan agama asli dalam jemaat Kristen.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. DEFINISI *FOLK RELIGION*

Jauh sebelum agama-agama besar dan modern ada, orang-orang dimasa lalu sudah memiliki kepercayaan tersendiri kepada sesuatu yang mereka anggap memiliki kekuatan (Dochuk, 2016). Agama-agama ini memang tidak sepenuhnya diakui sebagai agama resmi suatu negara namun secara nyata ada. Agama-agama ini disebut dengan agama asli atau agama tradisional atau *folk religion*. Namun ada juga ahli yang membedakan antara *folk religion* dengan agama kuno atau *primitive religion* (Hoi, 1968). Pada dasarnya, *folk religion* ini berkaitan erat dan memuja segala hal yang bersifat natural atau ada di alam termasuk juga di dalamnya berbagai elemen religious magic (Hoi, 1968). *Folk religion* mengakumulasikan antara berbagai paradigma sosial, intelektual dan kosmologikal untuk membedah berbagai hal natural dan supernatural yang terjadi dalam kehidupan manusia dan alam semesta (El-Awwad, 2002).

*Folk Religion* meskipun seringkali bertentangan dengan doktrin agama-agama modern namun inilah agama asli masyarakat lokal suatu daerah. Agama-agama tradisional ini berkaitan erat dengan kultur atau budaya dan kehidupan sosial suatu masyarakat pengamatnya (Dever, 2004). *Folk religion* lebih berkaitan dengan berbagai isu dalam kehidupan sehari-hari masyarakat dan pengolahan hidup mereka ketimbang agama-agama modern yang sarat dengan prinsip-prinsip dan

ide-ide Sistematis (Dever, 2004). *Folk religion* mencari pemenuhan atas kebutuhan hidup dasar seperti Kesehatan, kekayaan, memiliki keturunan dan pernikahan yang harmonis (Medaniel, 2003). Agama ini teguh memegang berbagai macam ritual dan tradisi dalam masyarakat lokal sehingga terkesan ketinggalan zaman (Dever, 2004). Agama ini diwariskan secara turun temurun dalam suatu masyarakat tertentu sehingga tidak dianut oleh kelompok masyarakat besar (Hori, 1968). Sampai saat ini, meskipun sudah ada berbagai agama modern di dunia, masih banyak penganut agama modern tersebut yang hidup dalam buayang-bayang atau pengaruh dari agama asli mereka atau *folk religion* (Hori, 1968) termasuk Kekristenan sendiri (Wright, 2008).

Di Indonesia *folk religion* memiliki beberapa pengertian lain seperti "agama asli," "agama lokal," "agama nusantara," dan bahkan sering diidentikkan dengan "kearifan lokal." Namun demikian, sejak zaman reformasi, muncul istilah yang dipakai umum untuk menyebut kelompok kepercayaan ini sebagai agama leluhur (Maarif, 2017). Menurut Maarif, Agama leluhur mengarah kepada praktik-praktik keagamaan lokal yang tampak dalam berbagai bentuk seperti praktik animis, magis, adat, budaya dan seterusnya, baik dalam wacana publik maupun dalam literatur (Maarif, 2017). Gambaran umum yang sering terjadi di Indonesia tentang gaya keagamaan dari agama leluhur misalnya semedi, sesajen, kunjungan secara ritual ke gunung, hutan, sungai, dan lain-lain, bersih desa, dll (Maarif, 2017).

## B. REALITAS *FOLK RELIGION* DI INDONESIA

Realitas keberadaan *folk religion* ini tidak hanya ada di Indonesia, namun juga berbagai negara di seluruh dunia. Lingkungan masyarakat Yahudi yang menjadi cikal bakal lahirnya agama Monoteis juga di dalamnya terdapat pengaruh *folk religion* mulai dari ritual kelahiran sampai kematian mereka, tentang mimpi, astronomi, kekuatan alam, magis, dll (Trachtenberg, 2003). Yunani yang sarat dengan filsafat juga pada dasarnya memiliki aroma *folk religion* yang kuat (Nilsson, 1998). Romawi yang menjadi pangkal dari peradaban Barat juga sarat dengan latar belakang *folk religio* (Dorcey, 1992). Apalagi jika ditinjau dari negara-negara dengan budaya spiritual yang tinggi seperti Jepang, Cina, India, termasuk Indonesia. Di India, berdasarkan penelitian, agama atau kepercayaan mayoritas yang ada di sana secara umum adalah *folk religion* meskipun dalam bahun agama modern lain yaitu Hindu (McDaniel, 2003).<sup>5</sup> Ada kepercayaan bahwa segala hal buruk yang terjadi dalam kehidupan manusia bersumber dari kurangnya manusia beribadah pada dewa kejahatan atau dewa yang mendatangkan sakit penyakit atau penderitaan (Crooke, 1896).

Di Indonesia, *folk religion* ini lebih dikenal dengan istilah agama kluhuk atau agama nusantara (Maarif, 2017) kepercayaan atau juga agama lokal (Saifuddin, 2019). Di Indonesia, ada sekitar sembilan agama lokal yang tercatat oleh negara yaitu Parmalim di Sumatera Utara, Sunda Wiwitan dan Buhun di Jawa Barat, Saptu Dharma di Jawa, Wetu Tegu di Nusa Tenggara Barat, Marapu di Sumbawa,

<sup>5</sup>Engen menganggap bahwa Hindu, Buddha, Taoisme, Shintoisme, Konfusianisme merupakan bagian dari *Folk Religion* (Engen, 2015) sementara Osztroeyt membelakan antara Buddha dan Taoisme dengan agama asli atau *folk religion* (Osztroeyt, 1976).

Kaharingan di Kalimantan, Tolotang di Sulawesi Selatan, Tomias Walian di Sulawesi Utara, dan Naurus di Pulau Seram (Al Qunby, Sumanto dan Tedi Kholidin, 2019). Kemungkinan besar, masih ada banyak bentuk kepercayaan asli lain yang ada di Indonesia yang belum terdata oleh pemerintah. Jumlah para penganut agama lokal ini juga mencapai angka ratusan ribu orang (Saifuddin, 2019). Berbagai kepercayaan asli ini dianggap primitif, animis, magis dan berbagai istilah pejoratif lain.

Agama-agama lokal ini walaupun lahir di bumi Indonesia, ternyata tidak mendapatkan pengakuan di Indonesia sendiri. Masyarakat penganut agama-agama ini bahkan didiskriminasi baik dalam kehidupan sehari-hari sosial, Pendidikan, bahkan dalam administrasi negara. Ada kasus-kasus dimana para penganut agama leluhur ini dipersulit dalam pengurusan administrasi mereka di pemerintahan bahkan ada yang tanpa persetujuan mencantumkan agama resmi tertentu dalam Kartu Identitas mereka (Al Qunby, Sumanto dan Tedi Kholidin, 2019).<sup>3</sup> Ada juga yang menempelkan berbagai agama lokal yang ada dengan agama resmi dengan alasan ada kemiripan dalam sistem keagamaan dan ritual mereka (W. M. Yusuf, 2013). Agama Kaharingan misalnya yang ditempelkan dengan agama Hindu sehingga disebut sebagai Hindu Kaharingan meskipun bagi orang Kaharingan sendiri ada perbedaan signifikan antara Kaharingan dan Hindu tersebut. Namun demikian, ada juga tokoh-tokoh agama resmi Indonesia yang membuka diri dengan menerima berbagai agama lokal dan mendialektiskan

<sup>3</sup>Sejak 7 November tahun 2017 MK mulai mengemukakan pemahitan bahwa para penganut agama lokal diizinkan untuk menggunakan identitas sebagai "penganut kepercayaan" dalam KTP dan KK Mereka (Kewas, 2017).

keduanya sehingga membentuk pencampuran agama dan tradisi lokal. Di Jambi misalnya, ada kepercayaan *Langkah Lama*, pencampuran antara tradisi Islam dengan tradisi lokal Talang Mamak (Al Qutuby, Sumanto dan Tedi Kholudin, 2019). Abangan di Jawa, dll. Namun upaya terbuka menerima unsur-unsur lokal ini seringkali berakibat dengan tuduhan sinkretisme.

Maarif dalam bukunya berjudul *Pasang Suci Agama Leluhur dalam Politik Agama Di Indonesia* menyatakan bahwa penganut agama leluhur merupakan kelompok warga negara yang agamanya ataupun kepercayaannya lahir dari kearifan lokal mereka sendiri yang dimaknai, dipahami dan diperlakukan secara berbeda dari waktu ke waktu. Agama asli diklaim animis sehingga perlu dimoderasikan. Agama leluhur juga diperlakukan sebagai buihaya yang dikembalikan di antara masyarakat asli namun saat ini dituntut untuk konversi ke agama resmi yang ada di Indonesia (Maarif, 2017). Dari penjelasan singkat di atas dapat dipahami bahwa keterkaitan erat antara agama leluhur dengan tradisi lokal masing-masing daerah membuat para penganut agama mayor dan resmi di Indonesia tetap tidak dapat memisahkan diri sepenuhnya dari agama leluhurnya.

### C. AGAMA ASLI MASYARAKAT KALIMANTAN TENGAH

Kaharingan adalah kepercayaan tradisional masyarakat Dayak Ngaju (Bale, 1995),<sup>4</sup> merupakan agama asli masyarakat Kalimantan Tengah. Menurut Nurhajirini, semua budaya Dayak ada di dalam Kaharingan (Nurhajirini, 2010).

<sup>4</sup>Ada pendapat bahwa sebenarnya bukan hanya masyarakat Dayak Ngaju yang memercu kepercayaan ini namun juga masyarakat Dayak Ma'anyan (Piliokoana, 2020).

Istilah "Kaharingan" berasal dari idiom *Darum Kaharingan yang berarti "air kehidupan"* (Pilakoanna, 2020). Kaharingan menjadi istilah yang akrab bagi orang-orang Kalimantan Tengah. Menurut hasil penelitian Dyson, istilah "Kaharingan" diberikan oleh Damang Y. Salilah sejak zaman Jepang (Dyson L. & M. Asharani, 1981). Istilah ini sendiri menjadi populer setelah Perang Dunia II terutama untuk menyebut agama asli orang Kalimantan Tengah yaitu agama Kaharingan (Pilakoanna, 2020).<sup>7</sup>

Pada dasarnya, Kaharingan bagi masyarakat Dayak memiliki makna religius sekaligus budaya (Dewi, 2018). Menurut Nolan sebagaimana dikutip Dewi, *identitas Dayak berkaitan erat baik dengan agama Hindu Kaharingan maupun dengan gagasan kekeluargaan lokal di Kalimantan* (Dewi, 2018). Di Indonesia, sepertinya sudah menjadi hal umum tentang adanya tumpang tindih antara situasi keagamaan dan identitas kedacrahan sehingga mau tidak mau, Kaharingan menjadi identitas bagi masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah meskipun sudah banyak dari masyarakat Kalimantan Tengah yang tidak lagi menganut agama Kaharingan (W. M. Yusuf, 2013). Sinta dan Akbar dalam Ensiklopedia menyakini dan menghargai menjelaskan bahwa pemeluk Kaharingan *mempercayai banyak dewa di sekitar mereka, seperti dewa-dewa yang menguasai tanah, sungai, pohon, batu, dan sebagainya. Di antara dewa-dewa tersebut ada dewa tertinggi yang disebut Ranying Hatala Langit. Ranying berarti Zat Tunggal Yang Mutlak, sang pencipta tertinggi atau sang pencipta alam semesta.* Nama kitab suci Kaharingan

<sup>7</sup>Ada juga yang menyebut bahwa istilah ini pertama kali dikemukakan oleh Erik Hoyer pada tahun 1944 sebelum akhirnya dipakai oleh orang-orang Jepang sebagai penyebutan bagi masyarakat Dayak (Sinta dan Akbar Muhammad Akbar, 2018).

adalah Panaturan. Kitab ini ditulis dalam bahasa Sangiang dengan huruf latin. Selain itu, ada juga kitab lain seperti Talah Basrah yang berisi kumpulan doa, dan Tawur yang berisi petunjuk tata cara memunta pertolongan (Sinta dan Azhar Muhammad Akbar, 2018).

Penganut Kaharingan meyakini Tuhan sebagai alam, lingkungan, dan tindakan-tindakan baik terhadap sesamanya. Oleh sebab itu, kebaikan terhadap alam dan lingkungan merupakan ajaran inti dari Kaharingan. Penganut Kaharingan membuka hutan dengan meminta izin kepada roh-roh yang ada di hutan. Hal ini membuat hutan tetap terjaga keasriannya, karena para penganut agama Kaharingan tidak berani sembarang membabat pohon. Dalam agama Kaharingan, ada beberapa sebutan untuk memanggil pemuka agama seperti pout, tukang mahanteran, tukang halian, jaya, atau hadewa. Balai Bwarah atau Panaturan merupakan tempat ibadah penganut Kaharingan. Kegiatan Basrah dilakukan setiap hari Kamis atau pada malam Jumat. Hari raya merujuk pada ritual penting, yaitu upacara Tiwah. Upacara Tiwah merupakan upacara untuk mengantarkan mayat atau leluhur menuju Leswa Tapanu, sebuah tempat yang kekal dan abadi. Upacara ini mengandung banyak unsur supranatural sehingga urutan dan aturannya berlaku sangat tegas dan tidak boleh dianggar. Upacara ini biasanya dilakukan setiap lima tahun sekali, tetapi dapat juga dilakukan sesuai kesepakatan keluarga. Agama Kaharingan dilambangkan dengan batang laring atau batang garing yang berarti Pohon Kehidupan (Sinta dan Azhar Muhammad Akbar, 2018).

Saat ini, Kaharingan menjadi bagian agama Hindu berdasarkan hasil rapat Pengurus Parisada Hindu Dharma Pout di Denpasar tanggal 9 Januari 1980.

dengan berita pemberitahuan tertulis oleh Direktur Urusan Agama Hindu dan Buddha Departemen Agama RI Nomor: H/11/10/1980 tanggal 12 Januari 1980 tentang Penggabungan/ Integrasi Umat Kaharingan dengan Umat Hindu. Surat Direktur Urusan Agama Hindu dan Buddha tersebut kemudian ditindaklanjuti oleh Surat Keputusan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha Nomor: H/37/SK/1980 tentang Pengukuhan Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan di Palangka Raya yang sebelumnya badan keagamaan ini bernama Majelis Besar Alim Ulama Kaharingan Indonesia (Normuslim, 2018). Meskipun pada praktiknya, sebenarnya ada perbedaan mendasar antara agama Hindu dan Kaharingan itu sendiri (Tim Ditjenbud, 2000) karena agama Kaharingan dianggap sebagai asli Dayak sementara Hindu berkaitan erat dengan masyarakat Bali dan India (Nurfujarini, 2010).

#### **D. GAMBARAN BUDAYA LOKAL DALAM SITUASI KEAGAMAAN MASYARAKAT KALIMATAN TENGAH**

Situasi keagamaan masyarakat yang masih menggantungkan hidupnya pada kebudayaan lama dan berkaitan dengan tradisi leluhur cenderung dianggap sebagai sinkretis oleh para Teolog Kristen (Dever, 2004). Namun faktanya, ada sekumpulan besar masyarakat Indonesia yang masih memegang kebudayaan lama leluhur mereka dalam praktik kehidupan sehari-hari hanya saja orang-orang ini menolak jika disebut sebagai penganut agama leluhur (Maarif, 2017). Orang-orang Dayak termasuk di dalamnya orang Dayak Kalimantan Tengah adalah orang-orang yang teguh memelihara adat. Orang-orang yang teguh dan atau taat kepada

adat ini disebut sebagai *oloh bahadat* (Scharer, 1963). *Oloh bahadat* ini adalah figur manusia sempurna yang taat pada tradisi, berhikmat, dan dicintai oleh Mahatala dan Jata sehingga hidupnya selalu diberkati.

Ada konsep tentang berkat dan kutuk di antara orang-orang Dayak<sup>8</sup> yang akan diberikan kepada masyarakat yang akan diberikan oleh para Dewa jika mereka teguh menjaga tradisi atau adat mereka (Scharer, 1963). Manusia Dayak wajib hidup dengan ketaatan penuh pada adat agar mereka disebut *bahadat* (Nurhajarni, 2010). Ketaatan terhadap adat ini juga sampai saat ini diatur dalam Perda Kabupaten Kotawaringin Timur Nomor 5 Tahun 2004 pasal 1 dan 20 Tentang Penanganan Penyebab Dampak Konflik Etik yakni *belum bahadat*. *Belum bahadat* sendiri diartikan sebagai suatu keyakinan untuk menjunjung tinggi tata-tatan baik nilai-nilai atau norma dan kaidah ketutakramaan yang di pegang teguh sebagai peraturan atau tradisi dari masyarakat setempat (Nurhajarni, 2010). *Belum bahadat* juga menurut Abubakar sebagaimana dikutip Normuslim adalah pedoman atau tuntunan orang Dayak agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan nilai tatakrama dan/atau kesopanan, baik terhadap sesama manusia, tumbuhan, hewan maupun serta roh-roh gaib (Normuslim, 2018).

Adat sendiri merupakan produk warisan yang diwariskan oleh para orang tua kepada anak-anaknya yang umumnya terjadi (dalam Rumah) mereka yang disebut dengan *Homa Betang*. Jadi sejak bayi, anak-anak Dayak dibesarkan dalam pengajaran yang teguh terhadap tradisi bahwa seseorang baru dapat dikatakan sempurna jika taat kepada adat. Hal ini menyebabkan pengaruh kuat ada bagi

<sup>8</sup>Terutama Dayak Nanyu yang menjadi target penelitian Scharer.

orang-orang Dayak walaupun mereka sudah beragama Kristen karena jika mereka ingin mencapai figur ideal seorang manusia yang sempurna maka dia harus taat kepada adat yang diwariskan oleh para leluhur.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif fenomenologi. Menurut Suyitno, penelitian kualitatif secara umum digunakan dalam dunia ilmu sosial dan humaniora dalam kaitannya dengan pola dan tingkah laku individu dan segala yang dibalik tingkah laku tersebut (Suyitno, 2018). Hal ini penting mengingat penelitian terhadap masyarakat tujuan dilakukan dengan cara menilai pola dan tingkah laku mereka dalam kegiatan keagamaan.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermula dari pola pikir induktif atas dasar pengamatan obyektif partisipatif terhadap suatu gejala sosial tertentu dalam suatu masyarakat tertentu pula. Tim menilai bahwa di Pendahara sendiri, ada suatu fenomena unik dalam praktik keagamaan masyarakat yang perlu diangkat dan dikaji ulang untuk mendapatkan jawaban terhadap berbagai asumsi negatif yang selama ini berkembang dalam praktik Kekristenan di daerah tersebut. Hal ini didasarkan pada asumsi tim bahwa ada pelajaran dari berbagai pengalaman yang dialami oleh masyarakat lokal di Pendahara dalam kehidupan keagamaan mereka (Samsu, 2017). Untuk mencapai hal ini, maka tim perlu

melakukan penggalan mendalam terhadap fenomena keagamaan yang berkembang di Pendahara Katingan (Samsar, 2017).

Demikian mendapatkan gambaran yang jelas terhadap fenomena keagamaan masyarakat Pendahara, tim peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Menurut Yusuf, fenomenologi berasal dari Bahasa Inggris *Phenomenology* yang berakar dari Bahasa Yunani yaitu "*phainomenon*" dan "*logos*" untuk meneliti berbagai fenomena sosial yang tampak dalam kehidupan sosial suatu masyarakat tertentu (M. Yusuf, 2017). Menurut Nursapiah, Fenomenologi ini lahir dari penelitian kualitatif dalam bidang Sosiologi, yang menjadi pokok kajian dalam pendekatan ini adalah fenomena yang tampak sebagai subjek penelitian, yang harus dibebaskan dari unsur prasangka atau subjektivitas peneliti (Nursapiah, 2020). Pendekatan fenomenologis mengandaikan dan memahami makna yang dibalik suatu fenomena yang terjadi dalam situasi sosial tertentu untuk dideskripsikan secara rinci. Pendekatan dari penelitian ini sendiri dikembangkan dari filsafat fenomenologi untuk memahami respon atau keberadaan individu dalam masyarakat tempatannya serta pengalamannya dalam interaksi sosial (Nursapiah, 2020). Pendekatan ini menitikberatkan pada kajian tindakan individu yang tampak dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat bukan tentang apa yang melatarbelakangi suatu tindakan terjadi (Nursapiah, 2020).

Sebelum penelitian dilakukan, sudah ada kabar awal tentang situasi keagamaan masyarakat di sekitar desa Pendahara kabupaten Katingan. Kabar awal itu membentuk asumsi negatif tertentu dalam benak tim terhadap situasi

## **B. SARAN**

Suku Dayak di Kalimantan Tengah sangat kaya dengan tradisi. Selama penelitian dilakukan, terungkap berbagai tradisi lokal yang menjadi sumber kekayaan lokal masyarakat. Namun demikian, perkembangan zaman dan era penyatuan budaya global saat ini menjadi ancaman tersendiri bagi keberadaan budaya lokal. Untuk itu, para peneliti perlu mengambil waktu dan memberi ruang yang besar bagi penelitian terhadap kearifan dan tradisi lokal yang ada lalu menuliskannya dalam bentuk artikel atau tulisan sehingga masyarakat lokal dan orang-orang di luar suku Dayak memiliki rekaman terhadap tradisi lokal Dayak di Kalimantan Tengah. Masih terbuka penelitian lanjutan tentang modifikasi budaya lokal dan iman Kristen yang telah dipraktikkan beberapa waktu belakangan oleh beberapa Pendeta gereja lokal tentang apakah praktik ini sudah mendapatkan izin Sinode dan bagaimana tanggapan teologis Sinode gereja lokal terhadap hal ini.



## LAMPIRAN

### A. DOKUMENTASI

#### 1. Perjalanan Pertama 18 Mei 2022





**2. Perjalanan Kedua 26 Mei 2022**







3. Perjalanan Ketiga, 30 - 31 Juli 2022





















**4. Perjalanan Keempat, 20 Agustus 2022**







## B. DAFTAR NARA SUMBER WAWANCARA

DAFTAR PENERIMA KELUANGAN INFORMAN PADA PENELITIAN 2022  
 DENGAN JUDUL:  
 KOMUNITAS KRISTEN KAWARINGAN DI DESA PENDEHARA KATINGAN  
 (PEK CHRISTIAN COMMUNITY IN PUNDARIYA VILLAGE KATINGAN)

NO	NAMA	KEBANTUAN	KEMBALA TANGGAL
1.	SUPRIATNE	JERMAAT	Rp. 50.000
2.	DESI NATALINA	JERMAAT	Rp. 50.000
3.	Pd. FIRMANSI, M.M	Pd. LUETA	Rp. 250.000
4.	Pd. MIKAS, S.Th	Pd. DUDA	Rp. 250.000
5.	YUSUF S.	Pd. Jemari Sidi. Pella	Rp. 50.000
6.	HERNADIATJE	Jemari T. Bala	Rp. 50.000
7.	DUYE	+ Jemari Bala	Rp. 50.000
8.	AYAE	+ Jemari Bala	Rp. 50.000
9.	Colony Boy	Pemula / Jemari	Rp. 50.000
10.			
11.			
12.			
13.			
14.			
15.			

SKL

Hasibuan

Hasibuan Dinda

(011) 5011 01 101 171

Gasekete Bala, Bk

Hasibuan Dinda, M. Th

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1.	KOSASI	KETUA JEMAAT	
2.	ASIS	JEMAAT	
3.	MELTE	JEMAAT	
4.			
5.			
6.			
7.			
8.			
9.			
10.			

## Yane-Hasil Penelitian Fiks 2022

### ORIGINALITY REPORT

<b>15%</b>	<b>15%</b>	<b>4%</b>	<b>5%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="http://ia904501.us.archive.org">ia904501.us.archive.org</a> Internet Source	<b>2%</b>
<b>2</b>	<a href="http://journal.uinsgd.ac.id">journal.uinsgd.ac.id</a> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<a href="http://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<a href="http://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<a href="http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id">e-journal.iain-palangkaraya.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>6</b>	<a href="http://www.scribd.com">www.scribd.com</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>7</b>	<a href="http://religio.uinsby.ac.id">religio.uinsby.ac.id</a> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	Rohmaul Listyana, Yudi Hartono. "Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)",	<b>&lt;1%</b>

# AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2015

Publication

---

9	<a href="http://sejarahkita.com">sejarahkita.com</a> Internet Source	<1 %
10	<a href="http://www.nusantarainstitute.com">www.nusantarainstitute.com</a> Internet Source	<1 %
11	<a href="http://pt.scribd.com">pt.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
12	<a href="http://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<1 %
13	<a href="http://waroengsradda.wordpress.com">waroengsradda.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
14	<a href="http://repository.radenintan.ac.id">repository.radenintan.ac.id</a> Internet Source	<1 %
15	<a href="http://repository.uinsaizu.ac.id">repository.uinsaizu.ac.id</a> Internet Source	<1 %
16	<a href="http://jdih.perpusnas.go.id">jdih.perpusnas.go.id</a> Internet Source	<1 %
17	<a href="http://repository.uinjambi.ac.id">repository.uinjambi.ac.id</a> Internet Source	<1 %
18	<a href="http://www.slideshare.net">www.slideshare.net</a> Internet Source	<1 %
19	<a href="http://eprints.undip.ac.id">eprints.undip.ac.id</a> Internet Source	<1 %

20	text-id.123dok.com Internet Source	<1 %
21	bobo.grid.id Internet Source	<1 %
22	jateng.tribunnews.com Internet Source	<1 %
23	Submitted to Universitas Nasional Student Paper	<1 %
24	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
25	ppjp.ulm.ac.id Internet Source	<1 %
26	repo.uinsatu.ac.id Internet Source	<1 %
27	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source	<1 %
28	"Continuity under Change in Dayak Societies", Springer Science and Business Media LLC, 2017 Publication	<1 %
29	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	<1 %
30	core.ac.uk Internet Source	<1 %

- 
- 31 [repository.uin-alauddin.ac.id](https://repository.uin-alauddin.ac.id) <1 %  
Internet Source
- 
- 32 Submitted to Leiden University <1 %  
Student Paper
- 
- 33 Vikry Reinaldo Paais. "Antara Eksklusif dan Pluralis: Rekonstruksi Narasi Kekristenan atas Agama Leluhur", ARUMBAE: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama, 2022 <1 %  
Publication
- 
- 34 Mustika Damai Yanti, Zahra'unnisa Aulia. "IMPLEMENTASI MANAJEMEN MUTU TERPADU PENDIDIKAN DI MTs NEGERI 6 BANJAR KECAMATAN MARTAPURA KABUPATEN BANJAR", Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2021 <1 %  
Publication
- 
- 35 [repository.unhas.ac.id](https://repository.unhas.ac.id) <1 %  
Internet Source
- 
- 36 Ainur Rosikin, Yudi Hartono. "Museum Benteng Van Den Bosch (Benteng Pendem) Di Kelurahan Pelem Kecamatan Ngawi Kabupaten Ngawi (Latar Belakang Sejarah, Nilai, Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar)", AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN PEMBELAJARANNYA, 2016 <1 %  
Publication
-

37	Submitted to Universitas Pamulang Student Paper	<1 %
38	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	<1 %
39	books.google.com Internet Source	<1 %
40	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1 %
41	www.acicis.murdoch.edu.au Internet Source	<1 %
42	scholar.unand.ac.id Internet Source	<1 %
43	vdokumen.com Internet Source	<1 %
44	digilib.uinsby.ac.id Internet Source	<1 %
45	Muthiah Muthiah, Lisnu Afiah, Danial Hilmi. "Manajemen Pengorganisasian Lembaga Pembelajaran Bahasa Asing Mayantara School", Tarling : Journal of Language Education, 2020 Publication	<1 %
46	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	<1 %

47	<a href="http://eprints.uny.ac.id">eprints.uny.ac.id</a> Internet Source	<1 %
48	<a href="http://id.scribd.com">id.scribd.com</a> Internet Source	<1 %
49	<a href="http://mirwaty.blogspot.com">mirwaty.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
50	<a href="http://setelahsma.blogspot.com">setelahsma.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
51	<a href="http://123dok.com">123dok.com</a> Internet Source	<1 %
52	A.H Prasetyo, Undang Suryatna, Agustini Agustini. "PROSES PELAKSANAAN PROGRAM CSR BINA LINGKUNGAN KOMUNIKASI (BILIKOM) PADA MASYARAKAT DESA BINAAN", JURNAL KOMUNIKATIO, 2017 Publication	<1 %
53	<a href="http://adoc.tips">adoc.tips</a> Internet Source	<1 %
54	<a href="http://azriislamicblog7.wordpress.com">azriislamicblog7.wordpress.com</a> Internet Source	<1 %
55	<a href="http://edoc.pub">edoc.pub</a> Internet Source	<1 %
56	<a href="http://hot.detik.com">hot.detik.com</a> Internet Source	<1 %

57	<a href="http://jurnal.polban.ac.id">jurnal.polban.ac.id</a> Internet Source	<1 %
58	<a href="http://kotaukm.blogspot.com">kotaukm.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
59	<a href="http://lib.unnes.ac.id">lib.unnes.ac.id</a> Internet Source	<1 %
60	<a href="http://pustakasriwintalaachmad.blogspot.com">pustakasriwintalaachmad.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
61	<a href="http://repository.unpar.ac.id">repository.unpar.ac.id</a> Internet Source	<1 %
62	<a href="http://santrientrepreneur.blogspot.com">santrientrepreneur.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
63	<a href="http://balegsetwanbwi.blogspot.com">balegsetwanbwi.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
64	<a href="http://doku.pub">doku.pub</a> Internet Source	<1 %
65	<a href="http://kkg-gugus5cililin.blogspot.com">kkg-gugus5cililin.blogspot.com</a> Internet Source	<1 %
66	<a href="http://www.kaskus.co.id">www.kaskus.co.id</a> Internet Source	<1 %

Exclude quotes: Off

Exclude matches: Off

Exclude bibliography: Off

# Yane-Hasil Penelitian Fiks 2022

---

PAGE 1

---

PAGE 2

---

PAGE 3

---

PAGE 4

---

PAGE 5

---

PAGE 6

---

PAGE 7

---

PAGE 8

---

PAGE 9

---

PAGE 10

---

PAGE 11

---

PAGE 12

---

PAGE 13

---

PAGE 14

---

PAGE 15

---

PAGE 16

---

PAGE 17

---

PAGE 18

---

PAGE 19

---

PAGE 20

---

PAGE 21

---

PAGE 22

---

PAGE 23

---

PAGE 24

---

PAGE 25

---

PAGE 26

---

PAGE 27

---

PAGE 28

---

PAGE 29

---

PAGE 30

---

PAGE 31

---

PAGE 32

---

PAGE 33

---

PAGE 34

---

PAGE 35

---

PAGE 36

---

PAGE 37

---

PAGE 38

---

PAGE 39

---

PAGE 40

---

PAGE 41

---

PAGE 42

---

PAGE 43

---

PAGE 44

---

PAGE 45

---

PAGE 46

---

PAGE 47

---

PAGE 48

---

PAGE 49

---

PAGE 50

---

PAGE 51

---

PAGE 52

---

PAGE 53

---

PAGE 54

---

PAGE 55

---

PAGE 56

---

PAGE 57

---

PAGE 58

---

PAGE 59

---

PAGE 60

---

PAGE 61

---

PAGE 62

---

PAGE 63

---

PAGE 64

---

PAGE 65

---

PAGE 66

---

PAGE 67

---

PAGE 68

---

PAGE 69

---